

MULTIKULTURALISME DI BALUNIJUK: HARMONI YANG TERBATAS PADA SEREMONI

Nesha Gusaputri¹, Reka Amelia², Yovita Adisty³

Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

Yovitaadisty030@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak. Penelitian ini membahas dinamika interaksi sosial antara etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Balunijuk dalam konteks masyarakat multietnis. Meskipun kehidupan antar kelompok etnis di desa tersebut tampak harmonis, interaksi yang terbangun masih bersifat seremonial dan terbatas pada momen-momen tertentu seperti perayaan keagamaan dan kegiatan gotong royong. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini bertujuan mengkaji sejauh mana praktik multikulturalisme dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun toleransi antar etnis telah tumbuh melalui simbol dan ritual,

integrasi sosial yang lebih mendalam belum terwujud secara optimal. Untuk itu, diperlukan penciptaan ruang interaksi yang lebih rutin, alami, dan bermakna, seperti kegiatan ekonomi bersama dan forum komunikasi antarwarga, guna memperkuat kohesi sosial dan membangun masyarakat yang lebih inklusif di Balunijuk.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Interaksi Sosial, Toleransi Seremonial

PENDAHULUAN

Persoalan multikulturalisme saat ini banyak dibicarakan dalam berbagai forum di dunia. Masyarakat multikultural terbentuk dari penyatuan wilayah secara paksa ataupun secara suka rela dari wilayah yang berbeda-beda. Masyarakat multietnik terjadi dengan sendirinya karena adanya migrasi individual atau berkelompok sehingga terbentuk kelompok. Sumber-sumber sosiologis lebih sering mendefinisikan multikulturalisme sebagai suatu sistem kepercayaan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui dan menghargai perbedaan sosial budaya mereka, dan mendorong dan memungkinkan kontribusinya dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat (Rosado, 2012).

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keragaman budaya, suku, agama, dan etnis. Kondisi ini tentu dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan, tergantung bagaimana masyarakat mengelola perbedaan tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan etnis dapat menjadi sumber konflik, namun juga dapat menjadi peluang untuk mempererat hubungan antar kelompok jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana interaksi sosial yang terbangun dalam masyarakat multietnis, terutama di daerah pedesaan yang masih mempertahankan nilai-nilai lokal.

Salah satu contoh masyarakat yang menarik untuk diteliti adalah masyarakat di Desa Balunijuk. Di desa ini, masyarakat Melayu dan Tionghoa hidup berdampingan secara harmonis namun terbatas. Interaksi yang terjadi diantara dua etnis ini hanya saat perayaan agama dan

bergotong royong dalam kegiatan sosial desa. Namun, diluar dari kegiatan tersebut Masyarakat dari kedua etnis ini menjalani kehidupan secara terpisah, hal ini menunjukkan interaksi antara etnis tionghoa dan etnis Melayu di Balunijuk hanya sebatas toleransi seremonial.

Toleransi seremoni merupakan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap praktik, ritual, atau perayaan budaya dan agama yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas yang berbeda. Dalam konteks masyarakat multikultural, toleransi seremoni ini penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara berbagai etnis atau kelompok, di mana setiap individu dapat merayakan tradisi dan kepercayaan mereka tanpa rasa takut akan diskriminasi atau penolakan dimanapun mereka berada.

Keberadaan toleransi seremoni saja belum cukup untuk menciptakan integrasi sosial yang kuat. Diperlukan interaksi yang lebih dalam dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Interaksi yang lebih luas akan menciptakan pemahaman dan penghargaan yang lebih dalam antar kelompok etnis, sehingga memperkuat kohesi sosial dan membangun masyarakat yang benar-benar inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, isu ini dipilih untuk memahami bagaimana hubungan antaretnis terbentuk dalam keseharian bukan hanya sekedar dalam perayaan. Sedangkan tujuan dari analisis ini adalah untuk mengkaji sejauh mana praktik multikulturalisme dapat berjalan dan dirasakan secara nyata oleh masyarakat di Balunijuk.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik guna untuk mengetahui dinamika sosial diantara kelompok komunitas, khususnya dalam konteks multietnis yang ada di Balunijuk. Teori ini, di kembangkan oleh George Herbert Mead, beliau menegaskan bahwa realitas sosial tidaklah objektif atau tetap, tetapi dibentuk melalui interaksi antarindividu (Dimas, 2024). Dalam pandangan ini, simbol, seperti bahasa dan gestur, adalah alat utama yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menciptakan makna bersama. Dengan demikian, komunikasi dan hubungan interpersonal menjadi dasar utama dalam terbentuknya masyarakat yang bersatu.

Di desa Balunijuk, makna "kebersamaan" dan "toleransi" tidak bisa hanya dipahami dari keberadaan simbolik yang hadir dalam acara seremonial atau formal semata. Apabila interaksi antaretnis dibatasi pada saat seremonial yang bersifat simbolik, maka hubungan sosial yang terbangun menjadi dangkal dan tidak formalistik. Dalam hal ini meskipun terlihat rukun di permukaan, kedekatan dan memahami antar komunitas belum tentu di analisis secara mendalam. Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik menegaskan pentingnya mewujudkan ruang interaksi yang alami, rutin, dan berarti, di mana anggota komunitas dapat saling mengenal, berkomunikasi secara terbuka, dan menciptakan makna sosial yang lebih menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas

pengamatan obyektif partisipatif teradap suatu gejala fenomena sosial (Aminuddin, 1998). Metode kualitatif digunakan untuk memahami pola interaksi antar etnis di Balunijuk secara mendalam dan kontekstual. Sedangkan, pendekatan deskriptif ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara menyeluruh berdasarkan pengalaman dan persepsi subjek yang diteliti (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan penduduk Tionghoa dan Melayu. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai pandangan para informan mengenai hubungan antar etnis, praktik budaya, dan pengalaman pribadi dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan laporan berita dari televisi, surat kabar, dan media online tentang isu-isu sosial budaya yang sedang berlangsung.

PEMBAHASAN

Desa Balunijuk merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, dengan luas wilayah mencapai 12,02 km². Secara administratif, desa ini memiliki batas-batas wilayah yang jelas. Di sebelah utara, Desa Balunijuk berbatasan langsung dengan Desa Jada Bahrin, sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tua Tunu. Adapun di sisi barat, wilayah desa ini berbatasan dengan Desa Air Duren, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Pagarawan. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.658 jiwa yang tersebar dalam 1.661 Kepala Keluarga (KK).

Berdasarkan temuan di lapangan, multikultural yang terlihat terdapat pada interaksi sosial antara etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Balunijuk telah terjalin melalui kegiatan-kegiatan seperti perayaan keagamaan, gotong royong, dan pernikahan antar etnis. Ketiga bentuk interaksi ini menunjukkan hubungan sosial yang relatif harmonis dan saling menghormati antar etnis yang berbeda. Selain itu, kehadiran para mahasiswa, dosen, serta pegawai Universitas Bangka Belitung (UBB) yang berdomisili sementara maupun menetap di Desa Balunijuk telah memunculkan dinamika sosial baru dalam kehidupan masyarakat lokal. Desa yang sebelumnya ditandai oleh struktur sosial yang relatif homogen didominasi oleh penduduk lokal dengan kesamaan budaya dan nilai-nilai tradisional kini mulai mengalami transformasi ke arah masyarakat yang lebih heterogen. Interaksi yang terbangun antara warga asli dan kelompok pendatang dari latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda menjadi cerminan nyata dari proses multikulturalisme.

Dijelaskan juga dalam teori interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead memberikan pendekatan analitis untuk menganalisis peristiwa seremonial dalam konteks multikultural di Desa Balunijuk, terutama mengenai pembentukan harmoni yang bersifat situasional. Dalam kerangka teori ini, interaksi sosial terjadi melalui pertukaran simbol yang kaya akan makna, di mana makna yang dibangun secara kolektif bersifat dinamis dan senantiasa dinegosiasikan melalui komunikasi dan interpretasi para partisipan dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik.

Dalam kegiatan seremonial seperti perayaan hari besar keagamaan, pernikahan lintas budaya, dan kegiatan gotong royong di Balunijuk, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi antar individu yang membantu mencapai kesepakatan mengenai arti

harmoni dan toleransi di antara kelompok yang berbeda. Namun, pemaknaan ini hanya bersifat sementara dan diikat oleh konteks waktu dan tempat hanya berlangsung selama perayaan keagamaan dan belum tentu menjadi bagian dari integrasi sosial yang nyata setelah perayaan keagamaan selesai. Kejadian ini menunjukkan bahwa harmoni multikultural dalam konteks seremonial merupakan hasil dari negosiasi simbolik yang bersifat sementara dibandingkan dengan perubahan struktural yang berkelanjutan.

Hal ini dapat dimengerti melalui prinsip interaksionisme simbolik yang menunjukkan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada objek atau tindakan oleh orang lain. Makna tersebut terbentuk dan berubah melalui interaksi sosial. Dalam konteks Balunijuk, perayaan keagamaan menjadi momen di mana komunitas menukar simbol dan membangun kesepakatan simbolis tentang pentingnya toleransi dan kerukunan. Namun, kesepakatan semacam ini seringkali bersifat formal, sehingga ketika interaksi sosial berlangsung di luar perayaan keagamaan, nilai-nilai tersebut tidak selalu terealisasi dalam tindakan nyata yang mencerminkan integrasi sosial yang lebih dalam. Dengan kata lain, harmoni yang terlihat lebih merupakan hasil dari persetujuan simbolik yang dangkal sebuah bentuk kesepakatan sosial yang hanya berlaku dalam konteks perayaan keagamaan, bukan sebagai gambaran hubungan sosial yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun perayaan keagamaan, pernikahan antar etnis dan gotong royong berfungsi sebagai sarana penting dalam mengelola keragaman dan menciptakan rasa kebersamaan, ia belum sepenuhnya mampu menyatukan perbedaan identitas dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi sosial yang sejati membutuhkan interaksi simbolik yang terus-menerus dan reflektif, di mana individu tidak hanya bertukar simbol dalam konteks budaya, tetapi juga menghayati dan membangun kembali makna tersebut dalam relasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, studi tentang multikulturalisme di Balunijuk menekankan bahwa keharmonisan yang tercipta melalui perayaan keagamaan, pernikahan antar etnis dan gotong royong adalah keharmonisan yang terbatas dalam sebuah keharmonisan yang muncul dari kesepakatan simbolik yang sementara dan belum mencapai tingkat integrasi sosial yang mendalam dan langgeng dalam masyarakat.

Seremoni di Balunijuk berperan sebagai tempat untuk membangun interaksi sosial antara dua kelompok etnis yang berbeda, di mana tercipta keharmonisan melalui partisipasi bersama. Dalam perayaan keagamaan, kedua etnis saling menghormati dan ikut serta dalam rangkaian budaya yang dijalankan bersama, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan. Pada pernikahan antar etnis, kedua pihak menunjukkan sikap saling menghargai budaya masing-masing dengan melibatkan adat dari kedua kelompok dan melakukan penyesuaian agar tradisi tersebut dapat diterima bersama. Selain itu, kegiatan gotong royong menjadi momen penting untuk mempererat solidaritas dan kerja sama antar etnis, meskipun ruang lingkungannya terbatas.

Kegiatan-kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghormati antar etnis. Interaksi sosial yang terjadi dalam perayaan keagamaan, pernikahan, dan gotong royong mampu memperkuat hubungan positif dan mengurangi potensi konflik antar kelompok. Dengan begitu, meskipun dalam ruang lingkup yang terbatas, seremoni dan kegiatan sosial tersebut berhasil

menjadi jembatan budaya yang memelihara keharmonisan dan keberagaman di masyarakat Balunijuk.

Perayaan Keagamaan

Perayaan keagamaan merupakan bentuk penghayatan ajaran agama melalui kegiatan ritual, sosial, dan budaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Perayaan ini tidak hanya menjadi sarana untuk menjalankan kewajiban spiritual, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam, seperti mempererat hubungan antarindividu, memperkuat identitas kelompok, serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, perayaan keagamaan juga menjadi momen penting untuk membangun toleransi dan saling pengertian antarumat beragama.

Desa Balunijuk merupakan contoh nyata bagaimana perayaan keagamaan dapat menjadi sarana interaksi sosial yang positif antarwarga dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Masyarakat desa ini terdiri dari berbagai etnis, termasuk Melayu dan Tionghoa, yang hidup berdampingan secara harmonis. Dalam keseharian maupun dalam momen-momen keagamaan, mereka menunjukkan semangat saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

Salah satu contohnya saat perayaan Imlek, masyarakat Tionghoa di Balunijuk mengundang tetangga dari etnis Melayu yang mereka kenal untuk merayakan bersama, berbagi hidangan, dan mempererat hubungan sosial. Sebaliknya, saat perayaan Idul Fitri, masyarakat Melayu juga membuka pintu rumah mereka dan mengundang tetangga Tionghoa untuk bersilaturahmi. Tradisi saling mengundang dan berbagi dalam perayaan agama ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan keharmonisan yang tumbuh kuat di tengah keberagaman masyarakat Balunijuk.

Kegiatan Gotong Royong

Gotong royong adalah bentuk kerja sama sukarela yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk kepentingan bersama. Menurut Koentjaraningrat (2002), gotong royong adalah “kerja bersama untuk kepentingan bersama yang tumbuh dari rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat tradisional Indonesia.” Nilai-nilai gotong royong mencerminkan kebersamaan, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif dalam menjaga keselarasan dan kebersihan lingkungan.

Di Desa Balunijuk, gotong royong merupakan interaksi sosial positif yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Warga Melayu dan Tionghoa sama-sama berpartisipasi aktif dalam membersihkan pekarangan rumah dan tepi jalan desa. Partisipasi lintas etnis ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, namun juga rasa persatuan dan toleransi di tengah keragaman budaya.

Sebelum acara gotong royong, biasanya ada pengumuman yang disampaikan melalui grup WhatsApp warga. Pengumuman tersebut berisi informasi mengenai waktu, lokasi, dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Gotong royong umumnya dilakukan pada hari Jumat, dan warga mulai berkumpul sejak pagi hari untuk bergotong royong. Kegiatan ini tidak hanya

bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, namun juga sebagai sarana untuk memperlerat hubungan antar warga.

Pernikahan Antar Etnis

Pernikahan antar etnis merupakan pernikahan yang terjadi antara individu dari latar belakang etnis yang berbeda, sering kali melibatkan perbedaan dalam budaya, bahasa, dan tradisi. Menurut Huntington (1996), pernikahan antar etnis dapat dipandang sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang berpotensi mempengaruhi dinamika hubungan antar kelompok etnis dalam masyarakat.

Di Balunijuk, pernikahan antar etnis masih jarang terjadi, meskipun terdapat beberapa contoh pasangan yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Namun, masih belum jelas apakah pernikahan ini dapat memperlerat hubungan interaksi antar etnis atau justru menghadapi tantangan dari keluarga dan masyarakat di sekitar mereka. Ketidakpastian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat toleransi seremonial, integrasi sosial yang lebih dalam antara kelompok etnis masih perlu dipertanyakan.

Sementara itu, di wilayah lain Bangka Belitung telah terjadi pernikahan antar etnis Tionghoa dengan etnis Melayu yang memperlihatkan potensi integrasi sosial di tengah perbedaan budaya. Namun, keberhasilan pernikahan ini sangat bergantung pada sikap terbuka dari keluarga dan masyarakat sekitar. Meskipun ada pasangan yang dapat hidup harmonis dan menjadi jembatan antara dua komunitas, masih terdapat pula kasus di mana pasangan harus menghadapi prasangka atau penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pernikahan antar etnis bisa menjadi wadah penting untuk memperlerat relasi antarkelompok, realisasinya tetap menghadapi dinamika sosial yang kompleks dan belum sepenuhnya diterima secara luas.

Interaksi antar etnis di Desa Balunijuk berlangsung cukup intens meskipun dalam ruang yang terbatas. Salah satu bentuk interaksi terlihat melalui kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan sekitar rumah secara bersama sama. Perayaan keagamaan juga menjadi momen penting dalam menjalin hubungan antar etnis di mana masyarakat dari satu etnis akan bertamu ke rumah warga dari etnis lainnya. Meskipun memiliki perbedaan, masyarakat etnis Melayu dan Tionghoa mampu beradaptasi dan berinteraksi tanpa menimbulkan konflik. Hal ini menciptakan suasana desa yang harmonis dan aman. Faktor yang mendukung terciptanya keamanan dan keharmonisan antara lain adalah sikap saling memahami dan toleransi antar etnis serta kesepakatan kerjasama yang telah terjalin dengan baik. Dengan demikian perbedaan etnis bukan menjadi penghalang melainkan justru memperkaya kehidupan sosial masyarakat Balunijuk.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun masyarakat di Balunijuk menunjukkan sikap toleransi yang baik dalam konteks seremonial, interaksi sosial yang lebih mendalam dan berkelanjutan masih sangat diperlukan. Toleransi seremonial yang ada belum cukup untuk menciptakan integrasi sosial yang kuat. Oleh karena itu, perlu ada upaya

untuk menciptakan ruang interaksi yang lebih alami dan rutin antara kedua etnis, sehingga dapat memperkuat kohesi sosial dan membangun masyarakat yang lebih inklusif seperti:

1. Meningkatkan frekuensi kegiatan gotong royong lintas etnis agar warga Melayu dan Tionghoa dapat berinteraksi secara lebih intens dan alami, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan.
2. Mendorong pelaksanaan kegiatan ekonomi bersama, seperti pasar tradisional atau usaha kelompok, yang melibatkan berbagai kelompok etnis guna mempererat kerja sama dan ketergantungan sosial.
3. Mengadakan forum warga secara rutin sebagai wadah komunikasi terbuka antarwarga dari berbagai etnis, untuk memperkuat pemahaman bersama, menyelesaikan persoalan sosial, dan mencegah potensi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra. (Malang:FPBS HIP Malang,1998.), h.47
- Dimas Muhammad Erlangga. (2024, September 20). George Herbert Mead: Interaksionisme Simbolik dan Kontribusinya dalam Ilmu Sosial.Kompasiana.<https://www.kompasiana.com/dimasmuhammaderlangga8314/66ecfa-f2ed64153f35521da3/george-herbert-mead-interaksionisme-simbolik-dan-kontribusinya-dalam-ilmu-sosial>
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Modul Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemdikbud.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosado, C. (2012). *What Makes a School Multicultural?* Departement of Urban Studies Eastern University of Philadelphia.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.